

## Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam

**Jarman Arroisi**

Program Studi Doktor Aqidah dan Filsafat Islam, Program Pascasarjana, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

**Syamsul Badi'**

Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Program Pascasarjana, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

**Abstrak.** Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian harga diri manusia dalam dunia psikologi yang dikaji melalui seperangkat metode yang telah dirumuskan oleh para tokoh psikologi Barat. Dalam pandangan mereka pola pikir, sikap dan perilaku serta keberadaan seseorang, sangat menentukan tinggi rendahnya harga diri. Artikel ini bertujuan mengeksplor perbedaan harga diri dan *murū'ah* dalam pandangan psikologi Barat dan Islam. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis serta menjadikan perpustakaan sebagai basis data peneliti sampai pada beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut; harga diri merupakan harga diri seseorang yang bisa dinilai melalui sikap, pola pikir dan tingkah laku manusia saja. Sementara *murū'ah* merupakan harga diri seseorang yang dapat diukur dengan pola pikir, sikap dan tingkah laku seseorang dan dapat dilihat melalui hubungan seseorang dengan sesamanya dan juga hubungannya dengan Tuhan. Harga diri dinilai mampu mewujudkan kesejahteraan psikologis manusia namun tidak mampu menghadirkan kesejahteraan spiritual seperti yang ditawarkan dalam psikologi Islam. Psikologi Islam memiliki corak tersendiri karena bersumber pada wahyu Tuhan. Berbeda dengan psikologi modern yang menyandarkan kajiannya pada kekuatan penelitian dan eksperimen. Sebab itu, untuk kepentingan yang lebih besar serta kesejahteraan yang lebih holistik perlu ditelaah kembali paradigma yang tertanam dalam konsep harga diri, tentu dengan melihat aspek kelebihan dan kekurangannya. Sekaligus meneguhkan perlunya konsep *murū'ah* dalam Islam menjadi standar dan tolak ukur dalam melihat harga diri seseorang.

**Kata Kunci:** harga diri, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan spiritual, *murū'ah*

## The Concept of Self-Esteem: Comparative Study of Modern and Islamic Psychology Perspectives

**Abstract.** Self-esteem is a valuation of human personality in the world of psychology studied through a set of methods that have been formulated by Western psychological figures. In their view, the mindset, attitude and behavior as well as a person's existence greatly determine the level of self-esteem. This article aims to explore the differences between self-esteem and *murū'ah* in the view of Western and Islamic psychology. By using the descriptive-analysis method and using the library as a database, the researchers arrived at several conclusions, including the following; Western psychology's view of a person's self-esteem can be assessed through human attitudes, thought patterns and behavior. Meanwhile *murū'ah* is one's self-esteem which can be measured by one's mindset, attitude and behavior and can be seen through one's relationship with others and also in relation to God. Self-esteem is considered capable of realizing human psychological well-being but unable to bring spiritual well-being as offered in Islamic psychology. Islamic psychology has its own characteristics because it originates from God's revelation. It is different from modern psychology which relies on the strength of research and experimentation. Therefore, for a greater interest as well as a more holistic welfare, it is necessary to reexamine the paradigm embedded in the concept of self-esteem, of course by looking at its advantages and disadvantages. As well as affirming the need for the concept of *murū'ah* in Islam to become a standard and benchmark in seeing one's self-esteem.

**Keywords:** *murū'ah*, psychological well-being, self-esteem, spiritual well-being

**Korespondensi:** Syamsul Badi'. Email: badi.masith@gmail.com

*Self-esteem* merupakan kajian penting dalam psikologi tentang harga diri manusia. Rasa keberhargaan diri seorang manusia dapat mempengaruhi perilakunya. Melalui kajian psikologi mampu melihat dan menilai bahwa diri seseorang itu berharga tinggi atau rendah. Dengan demikian, kajian tentang harga diri (*self-esteem*) dinilai penting karena mampu menilai keberhargaan seseorang. Namun, dasar bangunan harga diri terdapat problem realitas yang sering disalahartikan oleh tokoh psikologi modern, yang seharusnya dianggap salah dalam bertindak justru dibenarkan dengan dalih-dalih indikator harga diri-nya tinggi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jika tingkat kejahatan yang dilakukan seseorang lebih tinggi, dan indikator harga diri-nya dinilai tinggi, maka harga dirinya bernilai tinggi, serupa dengan anggapan bahwa perempuan yang melacurkan dirinya sendiri memiliki harga diri yang tinggi (Sarwono, 2019). Ini tidak terlepas dari konstruksi dasar harga diri yang lebih mengarah pada konteks fisik, seperti halnya seorang pelacur merasa memiliki keuntungan fisik, yang memiliki dorongan positif untuk melakukan tindakan terlarang tersebut.

Begitu juga dalam memandang LGBT, dalam web *pijarpsikologi.org* memandang hal tersebut dengan cara netral tanpa memberikan solusi atas perilaku menyimpang tersebut. Tidak hanya itu, sebuah penelitian tentang harga diri mahasiswi yang berhijab dan tidak, menghasilkan sebuah kesimpulan yang netral,

dimana harga diri antara keduanya tidak ada bedanya (Anam & Simarmata, 2018). Problem-problem tersebut seperti yang dikatakan Kartanegara, hegemoni racun ideologi Barat masuk melalui ilmu psikologi, dalam beberapa konsepnya sarat dengan faham-faham yang bersifat sekuler, materialis, humanis, dan sebagainya (Kartanegara, 2007).

Dampak dari hegemoni tersebut akan terjadi kesalahpahaman dalam menilai kondisi psikologi manusia yang sebenarnya, khususnya psikologinya umat Islam. Bangunan dalam psikologi Modern hanya menerangkan (*explanation*), memprediksi (*prediction*), mengontrol (*controlling*) terhadap perilaku manusia. Berbeda dengan psikologi Islam menerangkan, memprediksi, mengontrol, dan mengarahkan untuk memperoleh ridho Allah, dengan misi utamanya menyelamatkan manusia dan mengantarkan manusia untuk memenuhi kecenderungannya dan fitrahnya untuk kembali kepada Allah (Daulay, 2015). Dari sinilah penulis melihat beberapa konsep dan indikator dalam menilai harga diri perlu diteliti kembali. Untuk itu, tulisan ini berusaha menguraikan konsep harga diri yang menjadi landasan dalam penelitian bidang psikologi Modern menurut para tokohnya dan membandingkannya dengan konsep yang ada dalam psikologi Islam secara filosofis.

Sebagai tinjauan literatur, penulis menemukan pembahasan harga diri dalam sudut pandang Islam telah dilakukan. Artikel Ismail et al. (2011) mengkomparasikan skala

harga diri dari Rosenberg dan skala psikososial Islam. Penelitian komparatif ini dilakukan di Malaysia dengan responden perempuan yang direkrut dari sebuah rehabilitasi pusat dari Terengganu dan Kelantan, sedangkan responden laki-laki dari pusat rehabilitasi Perak dan Malaka. Penelitian tersebut menemukan bahwa, dibandingkan dengan skala Rosenberg, psikososial Islam tidak berpengaruh terhadap tingkat harga diri responden. Hal ini dikarenakan, berdasarkan data yang diperoleh, jika tingkat pelanggaran lebih tinggi, maka tingkat rata-rata harga diri akan lebih tinggi tetapi tingkat psikososial akan lebih rendah. Dari penelitian ini acuan skala Rosenberg tidak membuat masyarakat Islam terlihat tinggi nilai harga dirinya karena tingkat pelanggarannya juga tidak tinggi, karena skala Rosenberg berasal dari pemikiran Barat.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Khaledian et al. (2017) mengungkap bukti bahwa spiritual Islam memiliki efek baik dalam meningkatkan nilai harga diri dan kesehatan mental, akan tetapi penelitian ini belum membandingkan harga diri yang datang dari pemikiran Barat dan Islam. Sejalan dengan ini, Hasan dan Shah (2019) menguraikan secara filosofis tentang *al-nafs* sebagai konsep diri dalam konstruk harga diri. Namun pembahasan ini hanya membandingkan dalam konsep diri saja. Disisi lain, Nugrahawati et al, (2018) telah menemukan bahwa *murū'ah* dalam ajaran Islam merupakan konsep harga diri, akan tetapi pembahasan yang diangkat bukanlah

perbandingan antara harga diri dengan *murū'ah* (Nugrahawati et al, 2018). Dari *literatur review* telaah jurnal ini, penulis menemukan belum adanya riset yang berfokus pada kajian konsep harga diri dari tokoh-tokoh psikologi Modern dan Islam, sehingga tujuan riset ini berupaya melengkapi pada celah yang belum diteliti sebelumnya, khususnya dalam kajian psikologi Islam.

### **Pengertian harga diri secara etimologi dan terminologi**

Untuk memahami problem harga diri dalam kajian psikologi modern secara filosofis, perlu dipahami makna dari dua kata inti, yaitu; diri *self* dan *esteem*, agar dapat diketahui terlebih dahulu konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam kamus bahasa Inggris kata *self* memiliki arti kepribadian, atau karakter seseorang yang membedakan dengan orang lain (Stevenson, 2010). Selain itu *self* diterjemahkan menjadi kata "diri" yang artinya kurang lebih sama, yaitu kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu (Sugono, 2011). Dalam kajian psikologi, *self* secara terminologi memiliki arti yang lebih dalam. Pemaknaan *Self* berdasarkan fisik, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi sebagai gambaran seseorang. Padahal *self* adalah kesatuan dari *real self* (diri saat ini) dan *ideal self* (diri yang akan datang atau yang akan dicapai). Kesatuan tersebut akan membentuk sebuah pribadi yang menarik dan berharga. Hal ini menyangkut pada kemenarikan atau tidak kemenarikan diri, kecocokan atau

ketidakcocokan diri yang mempengaruhi psikis seseorang (Marsela & Supriatna, 2019). Akan tetapi, tingkah laku seseorang bisa jadi tidak sesuai dengan penampilannya, bilamana *self* sendiri dikuasai oleh diri yang simbolik, sedangkan diri yang simbolik seperti di atas masih mampu memalsukan dan mendistorsikan kenyataan (Suls, 2014). Hal tersebut akibat dari mengabaikan jati dirinya yang sesungguhnya, atau bisa jadi penolakan terhadap keadaan dirinya, sehingga berupaya mencari dan meniru jati diri orang lain (Prihadhi, 2013). Konsep diri yang baik adalah yang menggambarkan jati diri aslinya sebagai struktur mental, perasaan, dan totalitas pikiran yang saling berhubungan dalam diri seseorang, serta memiliki standar ideal yang konkrit dan otentik.

Kata *self* yang telah dijelaskan di atas, akan memiliki makna sendiri jika disandingkan dengan kata *esteem*. Kata *esteem* dalam Bahasa Indonesia berarti "penghargaan atau penghormatan", maka diri tersebut menjadi lebih spesifik, yang bermakna "harga diri". Menurut Deaux dan Snyder (2019) memaknai *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri, yaitu totalitas dari fikiran dan perasaan individu mengenai diri, sehingga diri menjadi objek daripada subjek. Sedangkan harga diri dalam konteks psikologi adalah penilaian pribadi yang ditunjukkan oleh sikap yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri. Peringkat yang dipegang oleh seseorang biasanya akan tetap ada padanya. Ini adalah pengalaman subjektif yang diungkapkan kepada orang lain melalui

ucapan dan perilaku. Sederhananya harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh diri sendiri (Branden, 2021). Lain halnya dengan Grinder, tidak hanya melihat itu saja, manusia pasti memiliki hubungan manusia lainnya, sehingga akan lebih menguatkan lagi konsep harga diri dengan penilaian dari eksternal dan juga mengarahkannya kepada sikap optimis dalam memahami perkembangan dirinya (Donnellan et al, 2015). Inilah yang dimaksud dengan harga diri, yaitu sebagai penilaian tersebut tidak hanya sebagai penilaian diri saja, melainkan juga menjadi bahan evaluasi diri untuk dapat beraktualisasi diri, karenanya diri manusia selalu mengalami perkembangan dalam sisi baiknya ataupun buruknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga diri menjadi sebuah konsep penting bagi manusia sebagai bentuk evaluasi diri untuk menilai keberhargaan dirinya baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral berupa penghargaan, penerimaan dan penghormatan, serta perlakuan orang lain terhadap dirinya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Proses pembentukan harga diri dimulai sejak kecil, dari berbagai pengalaman di rumah, di sekolah, di lingkungannya, saat bersama teman-temannya, semua itu dapat membantu atau menghambat perkembangan harga diri. Perkembangan tersebut bertujuan untuk meraih pengakuan, *prestige*, status, dominasi, perhatian atau apresiasi dari kelompok maupun orang lain,

sehingga memunculkan kepercayaan diri dan menghormati dirinya secara utuh.

### **Harga diri dalam kajian psikologi modern**

Makna harga diri secara etimologi dan terminologi di atas mengisyaratkan penilaian terhadap diri sendiri melalui pengalaman yang diraih, berupa pengakuan, penghormatan, penghargaan terhadapnya. Upaya penilaian diri tersebut diformulasikan oleh ilmuwan psikologi yang terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Semenjak zaman Yunani Kuno ilmu psikologi telah berkembang pesat hingga menjadi sebuah kajian filsafat di Barat. Wilhem Wundt, sebagai pelopor yang memisahkannya dengan filsafat pada tahun 1879 (Lawson et al., 2015). Sejak saat itu, pembelajaran ilmu psikologi berkembang pesat di Amerika tanpa mengubah pondasi keilmuannya. Akan tetapi, tak bisa dihindari bahwa pembahasan ilmu psikologi adalah pembahasan manusia, jiwa, perasaan, kesadaran, yang bisa dianalisis dari teori-teori ataupun konsep-konsep yang telah terbangun. Bangunan konsep tersebut jelasnya berasal dari nilai-nilai budaya tertentu. Dalam penelitian ini menekankan pada kajian psikologi modern yang muncul sejak abad 19, dimana konsep harga diri yang saat ini digunakan bermuara pada tokoh-tokoh psikologi modern yang lekat dengan antroposentrisnya (Schultz, 2019). Banyak tokoh psikologi modern yang menguraikan konsep harga diri. Konsep tersebut kian dilengkapi dengan indikator-indikatornya agar terwujud kondisi

kesejahteraan subjektif (Irawan, 2015). Dalam sub-bab ini akan diuraikan pemikiran tokoh-tokoh psikologi modern yang mengandung wacana pengembangan kesejahteraan psikologis melalui pemenuhan indikator-indikator dalam penilaian harga diri individu.

#### **1. William James**

William James (1842-1910) adalah tokoh psikologi Modern yang mengenalkan kajian pragmatisme. Kemunculan paham pragmatisme yang di bawa oleh James mampu mendominasi di Abad kedua puluh, meskipun beliau terilhami oleh Charles Sander Peirce (1839-1914) kehidupan intelektual James selalu menjajaki dunia psikologi. Beberapa prestasi yang diraih oleh James dalam pengembangan pragmatismenya di bidang psikologi, beliau telah menjadi instruktur dalam kajian psikologi di Havard tahun 1875. James juga memberi materi kursus tentang "*The Relation Between Psychology and Physiologi*" dan mendirikan sebuah laboratorium untuk bereksperimen di Amerika. Lewat karyanya yang terkenal "*Principles of Psychology*" James tercatat pionir dalam studi psikologi modern (Zeigler-Hill, 2013).

Istilah "*self-esteem*" pertama kali juga dikenalkan oleh James. Dalam karyanya "*The Consciuousnees of Self*", James menjelaskan prinsip psikologi adalah konsep diri, yang mana terdiri dari sebagian objek dan sebagian subjek. Artinya, diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan

hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri. Bagian-bagian tersebut adalah komponen dari fisik dan meta-fisik, sehingga akumulasi dari pengalaman dan keberhasilan yang dibandingkan dengan pretensi atau keinginan (McDermott, 2013). Harga diri setiap individu merupakan gambaran dari proses interaksi simbolik yang menginternalisasikan ide dan perilaku sosial, sehingga berpengaruh dalam kesehariannya.

Faham pragmatis James menunjukkan bahwa seseorang dapat membuktikan harga dirinya dengan hasil idenya yang bermanfaat secara praktis. Penekanan dalam penilaian harga diri bukan pada ide dan gagasan individu, melainkan dari hasilnya secara praktis. Dalam karyanya "*Essays on Radical Empiricism*" dan "*A Pluralistic Universe*" James menguraikan pandangannya terhadap alam semesta yang tersusun oleh pengalaman. Realitas dan fakta merupakan pengetahuan aposteriori, karena itu James menolak yang *apriori* yang tidak dapat menguraikan keterangan lebih, semisal satuan berat itu tidak dapat dinilai dengan pengetahuan *apriori*. Inilah yang dimaksud dengan *Radical Empiricism*, puncak dari hasil paham pragmatismenya (Russell, 2013).

## 2. Abraham Maslow

Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi Modern yang terkenal dengan teori kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar tersebut wajib terpenuhi untuk bisa mengaktualisasikan dirinya. Salah satunya adalah harga diri yang beliau sebut dengan *The*

*Esteem Needs*. Menurut Maslow harga diri dan penghargaan tersebut terlihat dalam dua bentuk; individu dan kelompoknya. Penghargaan terhadap individu akan dinilai ketika beliau merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan, prestasi, kemampuan dan keunggulan daripada yang lainnya, sedangkan bentuk yang kedua adanya hasrat akan memperoleh status, dominasi atau apresiasi dari orang lain yang dilihat dari pengalaman dan relasi kebutuhan sebelumnya (Carducci, 2020). Dari kepercayaan diri dan pengakuan dari kelompoknya kondisi psikologis individu akan terbentuk rapi dan dirinya mampu mengaktualisasikan dirinya) (Setiawan, 2014). Dengan demikian harga diri dipengaruhi juga oleh kebutuhan sebelumnya (*the belongingness and love needs*), harga diri dapat ditentukan oleh dirinya dan orang lain.

Yang menjadi pertanyaan adalah standar tingginya harga diri tersebut, karena penghargaan dan pengakuan yang datang dari orang lain bervariasi. Maslow menilai penghormatan yang tinggi akan datang dari sosok yang kita kenal daripada orang yang belum kenal atau yang baru kenal (Carducci, 2020). Hal tersebut bertujuan untuk meneguhkan tingginya kepercayaan diri, dimana seorang yang kepercayaan dirinya rendah atau *inferiority complex* (merasa inferior/rendah diri) akan selalu mencari-cari penghargaan orang lain, tergambaran bagi orang yang selalu mencari kejayaan, ketenaran, perhatian adalah bentuk dari kerendahan

dirinya (Surya, 2003). Kepercayaan orang terdekat akan mempengaruhi dan mengupayakan agar selalu dalam kondisi menerima dan memiliki rasa hormat (*respect*) terhadap dirinya sendiri secara utuh. Dengan demikian, level pertama adalah kebutuhan sebelum ini, yaitu kebutuhan kepemilikan dan cinta, karena itu adalah bentuk sebuah pengenalan sekaligus penghargaan awal dan selanjutnya akan meningkatkan harga diri manusia sehingga dapat pengakuan dalam kelompok maupun masyarakatnya.

### 3. Morris Rosenberg

Morris Rosenberg, seorang tokoh psikologi modern yang memiliki standar keberhasilan seseorang mendapatkan harga diri yang tinggi. Model skala tersebut disebut dengan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang sampai saat ini masih sering digunakan. Alat ukur ini menekankan pada sepuluh butir dan dua ciri khasnya tidak menunjukkan adanya perbandingan orang yang berpartisipasi dalam mengisi alat ukur dengan orang lain. Baumeister melihat harga diri memiliki dua pendekatan dalam memahami harga diri: global dan spesifik. Harga diri global dinilai sebagai penilaian positif dan negatif secara menyeluruh, artinya beliau melihat kondisi diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Sedangkan harga diri spesifik, menilai dirinya dari berbagai segi atau aspek, dengan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam perilaku, karena harga diri spesifik merupakan penilaian terhadap

prestasinya (Stets & Burke, 2014). Namun intervensi harga diri global lebih baik daripada harga diri spesifik. Harga diri global yang mengenai kesejahteraan psikologis memberikan efek secara afektif dalam pengembangan dan penilaian diri manusia.

Rosenberg menyatakan harga diri, penilaian terhadap diri, yaitu totalitas dari pikiran dan perasaan individu mengenai diri, sehingga diri menjadi objek daripada subjek. Secara harfiah, Rosenberg menyatakan "*The individual's positive or negative attitude toward the self as a totality*", Pengakuan dan perilaku diri yang positif atau negatif merupakan gambaran mengenai harga diri individu secara keseluruhan (Minev et al., 2018). Definisi ini digunakan dalam alat ukurnya (RSES), beliau menyusun alat ukur tersebut berdasarkan gagasan sikap sebagai konsep kunci dalam ilmu sosial selama hampir 40 tahun. Dalam hal ini bertepatan dengan perkembangan prosedur untuk mengukur sikap sosial dengan beberapa tingkat ketelitian. Setelah sikap sosial bisa diukur, maka perbedaan tingkah laku dalam sikap juga bisa dipelajari. Reaksi emosional atau evaluatif tersebut berdasarkan persetujuan maupun ketidaksetujuan. Hal ini sesuai apa yang disampaikan Coopersmith, harga diri ini merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berkaitan dengan penyikapan terhadap setuju atau tidaknya dalam menunjukkan keberhasilan (Suls, 2014).

Dari beberapa tokoh psikologi Modern, terlihat pembahasannya berpusat pada konsep diri. Pembahasan konsep diri mengenai kesatuan jiwa dan kepribadian secara menyeluruh, yang menurut psikologi Modern titik pusat manusia adalah kepribadian tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi dan menentukan tingkah laku, cara berfikir dan identitas jati diri yang sebenarnya. Akan tetapi, kesemua itu nampaknya bersifat egosentris dan mengandung paham positivisme, dualisme dan relativisme. Yang menilai diri adalah individu masing-masing dengan dasar penolakan dan penerimaan terhadap kondisi yang beliau rasakan sendiri. Namun kondisi tersebut tidak hanya berupa perasaan saja, melainkan juga menyangkut konseptualisasi kognitif dan persepsi, juga hasil interaksi sosialnya. Adanya konsep harga diri meniscayakan untuk terwujudnya kesejahteraan psikologis setiap individu (Triwahyuningsih, 2017). Oleh karena itu, harga diri dilibatkan dalam komponen afektif dan kognitif, komponen evaluatif dan interaksi sosial. Hal inilah yang perlu diperhatikan lebih lanjut mengenai pandangan Islam terhadap harga diri.

### **Harga diri dalam pandangan psikologi Islam**

Konsep harga diri yang berasal dari ilmuwan psikologi modern bersifat egosentris, menekankan pada kepribadian yang terdiri dari komponen afektif, kognitif, evaluatif dan interaksi sosial. Dalam hal ini, tidak menyentuh

aspek ketuhanan maupun spiritual karena cara pandang ilmuwan psikologi modern berbeda dengan Islam yang segala sesuatunya tidak terlepas dari unsur ketuhanan. Dalam Islam, harga diri dapat diistilahkan dengan istilah *murū'ah* (Hamka, 2020). Secara bahasa memiliki akar kata "*mar'u*", yang artinya pribadi, manusia, seseorang, dengan tambahan *mim* dimaksudkan menjadi sebuah sifat, yang artinya menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan (Arabiyah, 2004). *Muru'ah* menunjukkan kepribadian seorang muslim yang benar-benar manusiawi. Para *fuqaha* memberikan definisi bahwa *murū'ah* adalah bentuk kepribadian seorang muslim yang membuatnya terhormat serta penolakan terhadap segala yang bisa merendahkan martabatnya (Al-Mahamid, 1997; Sims et al, 2013). Secara umum *murū'ah* diartikan sebagai harga diri muslim yang harus dijaga, serta membuat orang lain menghormatinya meskipun bukan perkara ibadah. Untuk itu, lebih jelasnya akan dipaparkan pemikiran-pemikiran para ulama yang menjelaskan tentang komponen *murū'ah* ini sebagai tolak ukur harga diri seorang Muslim.

#### **1. Imam Mawardi**

Imam Mawardi mendefinisikan *murū'ah* sebagai penjagaan tingkah laku mengutamakan agar tetap berada dalam kebaikan, dan diusahakan untuk tidak melahirkan keburukan secara sengaja maupun tidak disengaja (Al-Mawardi, 1985). Bagi Imam Mawardi, hakikat *murū'ah* ialah membenci

ajakan syahwat dan ajakan emosi, tetapi memenuhi ajakan akal dan hati. Keutamaan akal adalah meningkatkan kemuliaan ilmu dalam pencarinya. Tidak seperti orang yang bodoh yang akan ragu dengan apa yang telah dimilikinya sehingga menumbuhkan sifat iri hati. Dengan begitu, akal haruslah diikat dengan hati agar tidak melampaui batas kesombongan untuk para pencarinya. Karena hati diibaratkan sebagai wadah untuk dapat dituangkan dan diajarkan. Puncak dari kesempurnaan ilmu adalah kerendahan hati kepada sesama. Kemanusiaan, kepribadian dan kehormatan terjadi karena mengingkari ajakan syahwat dan ajakan emosi (Selo et al., 2015). Dengan demikian, pandangan ini menunjukkan bahwa *murū'ah* harus menghiasi pribadi seorang Muslim, menjadi bukti keutamaan budi dan menjadi tanda kemuliaanya.

Untuk menjadi tanda keutamaan budi dan kemuliaanya, Imam Mawardi melihat ada dua dorongan utama, yaitu ketinggian cita-cita dan kemuliaan jiwa. Ketinggian cita-cita tersebut menjadi tolak ukur kekuatan harga diri individu, dimana seseorang akan selalu mengusahakan masa depannya. Usaha seorang individu dalam meraih cita-cia menunjukkan jati dirinya yang selalu bereksistensi dalam segi dunia maupun akhirat. Sedangkan pembahasan kemuliaan jiwa cukup rumit karena pandangan Imam Mawardi tidak dapat dilihat dengan pernyataan-pernyataannya. Selanjutnya, terdapat tiga perkara yang menandakan adanya kemuliaan jiwa. Pertama, mampu

menyembunyikan kefakiran hingga disangka berkecukupan. Kedua, mampu menyembunyikan kemarahan hingga disangka ridha atau penuh kelembutan. Ketiga, mampu menyembunyikan penderitaan hingga disangka dalam kenyamanan (Nugrahawati et al., 2018). Dengan demikian Imam Mawardi menyampaikan juga hasil dari *murū'ah* tersebut akan menjadi sumber manfaat dan kebermanfaatannya, tidak menimbulkan atau bahkan menampakkan keburukan niat maupun perilakunya (Al-Mawardi, 1987).

## 2. Imam Ghazali

Imam Ghazali membahas *murū'ah* sebagai akhlak kepribadian yang penting dalam bermuamalah. *Murū'ah* tersebut tertanam dalam jiwa yang tergambarkan oleh perilaku-perilaku tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Al-Ghazali, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut merupakan sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati, menjadi sebuah kebiasaan, kesadaran dan tidak ada unsur pemaksaan. Imam Ghazali menyampaikan juga bahwa menjaga *murū'ah* lebih penting daripada menjaga hartanya. Penghematan pada hal-hal yang kecil merupakan perbuatan yang mempersempit dan menutup *murū'ahnya*, karena seseorang lebih mencintai harta daripada menggunakannya untuk dimanfaatkan. Hal ini juga termasuk kekikiran. Kitab *Ihya 'Ulumuddin* pada bab tentang bahaya seputar harta dunia, diketahui adanya bahaya yang merusak *murū'ah* seseorang, tetapi

kemanfaatannya menjadi penawar racun yang dapat membinasakannya. Kemanfaatan harta terbagi menjadi *dunyawiyyah* dan *diniyyah*, untuk dunia dan akhirat yang keduanya harus seimbang (Hasan & Shah, 2019). Keseimbangan tersebut adalah rasa keimanan dan ketakwaannya dalam menjalani hidup dan kebermanfaatannya untuk orang lain. Seseorang yang memiliki *murū'ah* tinggi akan menyadari bahwa harga dirinya lebih tinggi jika orientasi hidupnya tidak berlandaskan materi, melainkan untuk menambah keimanan dan ketakwaan pada Allah.

### 3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Menurut Ibnu Qayyim *murū'ah* memiliki keterkaitan dengan kekuatan jiwa seseorang. Kekuatan jiwa tersebut bersumber pada tiga macam dorongan sifat. Pertama, dorongan kepada sifat-sifat *syaiṭhoniyyah*, seperti iri hati, dengki, riya', ujub, sombong ataupun berbangga diri. Kedua, dorongan yang mengajak kepada sifat-sifat *hayawaniyyah* atau kebinatangan, sifat ini berkaitan erat dengan hawa nafsu yang berputar pada tiga hal, yaitu makan, *sex* dan menindas yang lemah. Ketiga, dorongan yang mengajak kepada sifat-sifat malaikat, seperti patuh, tunduk, rendah hati, baik sangka, ikhlas, dan sebagainya. *Murū'ah* yang baik adalah penolakan dorongan pertama dan memenuhi dorongan ketiga, sehingga timbullah kemanusiaan, keperwiraan dan kejantanan (Al-'Uzzayy, 2010). Sebagaimana pendapat salaf, Allah menciptakan malaikat yang mempunyai

akal dan tidak mempunyai *syahwat*, menciptakan hewan yang mempunyai *syahwat* dan tidak mempunyai akal, dan menciptakan manusia yang di dalam dirinya ada akal dan *syahwat*. Seseorang yang akalnya dapat mengalahkan *syahwat*-nya termasuk golongan malaikat, dan seseorang yang *syahwat*-nya mengalahkan akalnya termasuk golongan binatang (Al-Jauziyyah, 2008).

Untuk dapat melihat tingkatan *murū'ah* seorang hamba, Ibnu Qayyim menilai dari empat bagian penting yang harus berada dalam koridor kebaikan, yaitu: lisan, akhlak, harta dan kedudukan. Kebaikan dalam empat bagian tersebut akan menunjukkan tiga tingkatan. Pertama, terkait dirinya sendiri yang mampu membuat kondisi kesendiriannya dalam keadaan baik dan benar tidak dikotori oleh dorongan sifat *syaiṭhoniyyah*. Kedua, hubungannya dengan manusia senantiasa dihiasi oleh adab, rasa malu dan akhlak mulia, serta tidak terpancar dalam dirinya benih-benih kebencian. Ketiga, *murū'ah* bersama Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui, yang kapanpun dan di manapun mengawasi setiap kelakuan makhluk-Nya. Nilai-nilai etis dalam akhlak bersumber pada tata nilai yang lebih tinggi, yaitu nilai ketuhanan (Al-Utsaimin et al, 2013). Dengan demikian, tiga tingkatan tersebut bisa juga disebut dengan orientasi dalam berbuat. Jika perbuatan kita berorientasi ketuhanan, maka tingkatan pertama dan kedua akan mudah untuk dilalui, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa harga diri seseorang itu

dapat ditelusuri dengan baik untuk ditingkatkan.

Berdasarkan konsep-konsep *murū'ah* menurut ulama-ulama terkemuka tersebut terlihat perbedaan-perbedaan yang mendasar dengan konsep harga diri ala psikologi modern. James yang mengatakan bahwa harga diri ditentukan dengan perbandingan antara kesuksesan dan akumulasi pengalaman, sesuai dengan apa yang disampaikan Imam Mawardi, dimana ketinggian cita-cita merupakan penyebab terbentuknya *murū'ah* manusia. Akan tetapi, tidak hanya pengalaman saja, kemuliaan jiwa juga menjadi hal yang penting dalam *murū'ah*. Hal ini yang membedakannya dengan ide empirisme radikal. Sedangkan Maslow, melihat harga diri sebagai sebuah kebutuhan yang dilandasi oleh kepemilikan dan cinta, sehingga *'the esteem needs'* adalah kejayaan, ketenaran yang datang dari penghormatan orang lain. Berbeda dengan pandangan Imam Ghazali, bahwa *murū'ah* tidak hanya soal kejayaan, ketenaran ataupun kehormatan, tetapi kemanfaatannya juga menjadi penting, yakni kemanfaatan *dunyawiyyah* dan *diniyyah*. Begitu juga Rosenberg, skala harga diri yang disusunnya memiliki konsep harga diri global yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, dinilai dari perihal emosi positif dan negatif. Berbeda dengan pandangan Ibnu Qayyim, yang melalui teori *nafs* kecondongan jiwa manusia tergolong dalam sifat-sifat setan, binatang atau malaikat. Tiga golongan sifat ini yang menjadi

tolak ukur dalam peningkatan harga diri. Tidak hanya itu, pembahasan tingkatan dan derajat *murū'ah* juga menarik untuk dapat dijadikan landasan dalam melihat harga diri setiap individu.

### **Problem konsep harga diri sebagai basis kesejahteraan psikologis**

Harga diri yang dikonsepsikan oleh tokoh-tokoh psikologi Modern yang berbeda dengan cara pandang muslim akan bermasalah jika dijadikan sebagai landasan bagi *mediator* dan *moderator* dalam mengevaluasi diri individu untuk memunculkan nilai-nilai positif demi meraih kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Peristilahan "*subjective well-being*" oleh para psikolog sering dimaksudkan sebagai kesejahteraan, kepuasan, kesenangan atau kebahagiaan (Lopez et al, 2018). Seperti yang diungkapkan oleh Diener (2009), kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi diri terhadap kehidupannya secara kognitif dan afektif (suasana hati, emosi, dan kepuasan hidup). Evaluasi kognitif berkaitan dengan kepuasan kerja, minat dan hubungannya dengan sekitar, sementara evaluasi afektif berkaitan dengan reaksi individu terhadap kejadian atau pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (Diener, 2009). Secara sederhana kesejahteraan subjektif merupakan aksiologi yang berbasis emosi atau perasaan individu mengenai berbagai kondisi kehidupannya, baik dilihat berdasarkan kepuasan hidup ataupun berdasarkan emosi positif atau negatif yang diupayakan untuk

selalu dalam zona positif (Wuryanano, 2007). Namun demikian, emosi manusia berbeda-beda tergantung pada tujuan dan kebutuhan setiap individu, sesuai dengan kecenderungan individu dan budaya. Sebagai contoh, sebagian orang cenderung mandambakan gairah yang tinggi, sementara sebagian yang lain menginginkan ketenangan. Begitu juga penduduk Amerika, rata-rata lebih menginginkan gairah emosi yang tinggi daripada penduduk Asia Timur (Verhaeghen, 2014).

Emosi positif yang dibicarakan oleh psikologi Barat perlu diteliti lebih dalam. Penilaian harga diri akan terlihat baik ketika emosi positif yang dimunculkan akan banyak mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Guindon (Orth & Robins, 2014) menyatakan bahwa pengaruh harga diri akan mendorong perilaku fungsional, kepuasan hidup dan, secara signifikan, kesejahteraan sepanjang hidup dalam mempertahankan dan meningkatkan rasa positif (emosi) dari diri yang universal (Orth & Robins, 2014). Artinya harga diri menumbuhkan sikap, rasa dan emosi positif dalam diri individu hingga tumbuh perasaan "aku bisa" dan "aku berharga". Dengan demikian silogismenya adalah dalam premis pertama harga diri bersifat evaluatif yang tujuannya memperbaiki diri. Premis kedua, memperbaiki diri akan membuat seseorang menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Kesimpulannya, harga diri akan membuat manusia menjadi lebih baik. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar bahwa harga diri tersebut

menjadi persyaratan dalam meningkatkan harga diri seorang muslim.

Lain halnya dengan keyakinan dalam Islam, butir pernyataan harga diri "Saya merasa memiliki sejumlah kualitas yang baik" tampaknya menunjukkan kepercayaan pada seseorang yang membentuk harga dirinya sendiri. Dalam konstruksi pendekatan Islam, butir tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu terkait perasaan paling dikenal, dengan terminologi "ujub" (Hermawan, 2020), sebagai dosa pandangan internal. Islam sebenarnya mengajarkan bahwa sesuatu yang sifatnya fana dan duniawi tidak pantas dijadikan sebagai sumber kebanggaan (QS. As-Syura (42): 36), seperti kekayaan, kejayaan, jabatan, bentuk tubuh, dan lain-lain. Sesungguhnya kekayaan yang mahal dan mesti dibanggakan adalah kekayaan yang abadi, yaitu kekayaan iman, akhlak dan taqwa (Rahman, 2014). Konsep harga diri dalam Islam bukanlah untuk merasa lebih baik, dan harga diri seseorang yang terkesan dengan kekayaan dan kemiskinan adalah bentuk rahmat Allah. Adapun pembahasan mengenai emosi merupakan hal yang patut diatur oleh hukum-hukum Allah.

### **Analisis kritis terhadap konsep *self-esteem***

Untuk dapat meletakkan posisi nilai-nilai keislaman tersebut dalam pembahasan tentang harga diri, perlu analisa kritis terutama terhadap konsep diri, sebagai landasan pemahaman mengenai manusia. Konsep diri yang dibawa oleh psikologi Barat adalah suatu totalitas

pikiran, mental dan emosi yang ada dalam diri individu. Konsep ini bertujuan membantu dalam perwujudan emosi secara kreatif dan implementasi potensinya secara utuh (Tavris & Wade, 2007). Pandangan tersebut pada dasarnya menunjukkan unsur-unsur humanistik walaupun tampak sesuai dan seimbang dengan masalah diri. Humanisme sangat apresiatif terhadap keunggulan diri, penghayatan pribadi yang subyektif untuk menunjukkan adanya kemampuan aktualisasi diri. Keadaan yang seperti ini dapat menimbulkan sikap *'ujub*, beranggapan bahwa dirinya adalah penentu tunggal yang paling memiliki otoritas dalam dirinya, bahkan "omnipotence" yang melakukan *play-God* pada tingkatan manusiawi (Efendi, 2016). Inilah kesalahan terbesar dan menjadi kelemahan humanisme dalam konsep harga diri atau evaluasi diri, dimana kebenaran datang dari manusia yang relatif. Humanisme tidak menyandarkan standar epistemologis kepada sesuatu yang permanen, kokoh, dan otentik, yaitu wahyu, sehingga kebenaran ditentukan oleh mereka sendiri.

Berbeda dengan Islam, epistemologi Islam adalah berdasarkan wahyu yang mutlak kebenarannya. Harga diri, yang diartikan sebagai evaluasi diri dalam Islam, terkenal dengan *mu'âsabah al-nafs* dan selaras dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ketenangan dan ketenteraman jiwa akan muncul dari kepuasan dalam menerima takdir Allah SWT, bukan hanya

didapat melalui pemenuhan keinginan dan kebutuhan. Ketenteraman jiwa akan datang saat seseorang bersabar ketika dalam kondisi menyakitkan dan bersyukur dalam kondisi yang dipenuhi kenikmatan (Khaledian et al, 2017). Dengan landasan seperti itu, kesejahteraan psikologis akan berkembang stabil, bahkan yang diperoleh bukan hanya kesejahteraan duniawi saja tetapi juga kesejahteraan akhirat

Kesejahteraan psikologis yang berlandaskan kuatnya keimanan akan menyehatkan jiwa. Jiwa bisa jadi bermasalah karena orientasinya hanya dari diri sendiri. Tendensinya yang cemas karena dirinya sendiri tidak mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, akan berbeda dengan yang jiwanya berorientasi pada Allah (*God centred*) akan lebih mudah disembuhkan (Subandi, 2009). Sebagaimana Allah menyandingkan kalimat "*alladzîna âmanu*" (orang-orang yang beriman) dengan "*ta'thmainnu qulûbuhum bidzikrillah*" (hati mereka tenang dengan mengingat Allah) menunjukkan bahwa *dzikr* (mengingat) kepada Allah adalah kunci dari ketenangan jiwa. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Zeenat Ismail dan Soha Desmukh (Ismail & Zeenat, 2012) menunjukkan adanya hubungan erat antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini dilakukan kepada penduduk Muslim Pakistan dengan beberapa alat ukur, seperti menghadiri acara keagamaan, menyadari pentingnya arti kepercayaan dan juga frekuensi shalat. Hasil

penelitian mengungkap bahwa orang-orang yang religius cenderung tidak merasa kesepian, tidak merasa cemas, dan lebih memilih untuk hidup tenang karena ada Tuhan yang menanggung hidupnya.

Dadang Hawari, seorang psikiater Indonesia, juga menyatakan hal demikian. Do'a dan dzikir merupakan usaha spiritual yang dapat membangkitkan harapan hidup dan rasa kepercayaan diri, serta meningkatkan dan mempercepat proses penyembuhan bagi mereka yang sakit (Hawari, 2002). Senada dengan ini, NAMI (*National Alliance on Mental Illness*), organisasi kesehatan mental di Amerika, menyatakan bahwa rasa beragama dan spiritualitas memiliki dampak positif pada kesehatan jiwa dan mental, sehingga dapat mengurangi tingkat bunuh diri, penggunaan alkohol dan narkoba. Selain itu, agama mengajarkan tanggungjawab individualitas, kontemplasi, meditasi dan refleksi diri yang meningkatkan kesadaran interaksi dengan fisik biologisnya (Aziz, 2021). Hal ini yang membuktikan bahwa religiusitas dan spiritualitas dalam beragama, khususnya Islam, mampu mengubah tidak hanya keadaan psikologis seseorang menjadi lebih baik dan stabil tetapi juga kesehatan fisiknya.

Dengan demikian, jika seorang Muslim memiliki iman yang kuat maka kesejahteraan psikologisnya pasti akan tinggi dan begitu pula sebaliknya, karena bukti adanya keimanan itu adalah dengan perilaku yang baik (Zarkasyi, 2020). Sebagaimana firman Allah dalam surat

al-An'am (6:82), bahwa seorang Muslim yang taat tidak akan mencampuradukkan keimanannya dengan kedzaliman. Begitu juga dalam sebuah hadits dikatakan: *"tidaklah beriman seorang pezina itu ketika berzina. Tidaklah beriman seorang pencuri itu ketika mencuri. Tidaklah beriman seorang yang menenggak arak itu ketika menenggaknya"*. Dengan tingkatan iman seperti itu seseorang akan sampai kepada ketaqwaan yang tinggi. Taqwa ini merupakan suasana dalam hati yang menjadikan hati semakin hidup, peka, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut, berat dan malu dilihat Allah jika melakukan perbuatan yang dibencinya. Dalam surat Al-Hasyr (59:18), kalimat perintah bertaqwa diulang dua kali sebagai penekanan agar orang-orang yang beriman merasakan kehadiran Allah dalam hati, karena Allah mengetahui apa yang manusia kerjakan. Seseorang yang beriman melalui kekuatan semacam ini tidak hanya mendapatkan kesejahteraan psikologis saja melainkan juga kesejahteraan spiritual. Keyakinan tentang hal ini tidak ditemukan dalam pandangan-dunia Barat

### **Simpulan**

Harga diri merupakan topic kajian tentang kekuatan individu dalam memahami dan berinteraksi dengan realitas. Bilamana kekuatan tersebut hanya berlandaskan pertimbangan empiris (*empirical consideration*) yang sifatnya relatif, maka dapat

dipastikan cara melihat realitas dan cara berinteraksi dengannya akan rancu. Individu akan terombang ambing dan kebingungan untuk menilai sebuah kebenaran. Berbeda dengan Islam yang telah memiliki pedoman hidup Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai pedoman dari pencipta manusia dan Sunnah adalah contoh aplikasinya melalui perbuatan keseharian Nabi Muhammad SAW. Begitu juga dalam hal penelitian, hendaknya ada cara pandang atau pemikiran berlandaskan dua sumber ini. Pembahasan tentang harga diri dalam Islam adalah pembahasan *murū'ah* yang konsepnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dan yang memberikan indikator tambahan dalam pengukuran harga diri. Dari kajian para ulama muslim klasik, penilaian harga diri tidak hanya bersifat egosentris, atau hanya menyetujui kesuksesan, pertimbangan empiris, reaksi emosional ataupun emosi positif, akan tetapi lebih mementingkan hubungannya dengan Allah. Kadar keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keikhlasan yang harus diukur dan dibandingkan dengan kadar kekufuran, kebohongan, kesyirikan dan kesombongan lahir maupun batin merupakan indikator penting dalam menilai harga diri manusia. Hasil yang diperoleh tidak hanya kesejahteraan psikologis, melainkan kesejahteraan yang lebih holistik lagi, yaitu kesejahteraan spiritual. Tidak cukup dengan empat indikator tersebut, kesabaran dan kesyukuran merupakan dua sayap penting dalam menjaga konsistensi kesejahteraan psikologis maupun spiritual.

## Referensi

- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2003). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Salam.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2008). *Madarijus salikin: Penjabaran kongkrit "iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in."* Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=szdzDwAAQBAJ>
- Al-Mawardi, A. H. 'Ali ibn M. idn H. al-B. (1985). *Tas'hil al-nadzw wa ta'jil al-dzufr fi akhlaq al-mulk wa siyasa al-mulk*. Dar- al-'Ulum al-'Arabiyah.
- Al-Mawardi, A. H. B. al-S. (1987). *Adab al-dunya wa al-din*. Maktabah Al-Hayat
- Al-Utsaimin, A. A. A. S., Irfan, D., Nurdin, L., & Media, A. (2013). *Syarah hilyah thalibil ilmi*. Akbar Media. <https://books.google.co.id/books?id=Pc7RDAAAQBAJ>
- Anam, H. C., & Simarmata, N. (2018). Perbedaan harga diri mahasiswi muslim yang berhijab dan tidak berhijab. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 102–111. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%25x>
- Aziz, A. R. A. (2021). Konsep dan perspektif *tauhidik* dalam meningkatkan kebahagiaan sendiri. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 1(10), 64–79. <https://journalump.edu.my/ijhtc/article/view/6231/1225>
- Branden, N. (2021). *The power of self-esteem*. Health Communications, Inc.
- Carducci, B. J. (2020). Abraham H. Maslow. *The Wiley encyclopedia of personality and individual differences: Models and theories*, 1, 79–82. Wiley Blackwill.
- Daulay, N. (2015). *Pengantar psikologi dan pandangan alQur'an tentang psikologi*. Kencana.
- Deaux, K., & Snyder, M. (2019). *The Oxford handbook of personality and social psychology* (second edition). Oxford University Press.

- Diener, E. (2009). *Assessing well being; The collected works of Ed Diener*. Springer.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., & Robins, R. W. (2015). Measures of self-esteem. In G. J. Boyle, D. H. Saklofske, & G. Matthews (Eds.), *Measures of personality and social psychological constructs* (pp. 131–157). Elsevier.
- Efendi, S. P. I. (2016). *Konsep pemikiran Edward L. Thorndike behavioristik*. GUEPEDIA.
- Hamka. (2020). *Tafsir al-Azhar Jilid 2: Diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi*. Prestasi. <https://books.google.co.id/books?id=K7oSEAAAQBAJ>
- Hasan, N., & Shah, F. A. (2019). Al-Nafs sebagai self dalam kontrak self-esteem menurut al-hadith [Al-Nafs as the self in self-esteem construct in Hadith perspective]. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri*, 20(1), 1–28. <https://doi.org/10.37231/jimk.2019.20.1.257>
- Hermawan, A. (2020). *Psikologi Islam*. IAIN Salatiga.
- Irawan, E. N. (2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi: dari klasik sampai modern*. IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=gVDYswEACAAJ>
- Ismail, Zeenat, S. D. (2012). Religiosity and psychological well-being. *International Journal of Bussiness and Social Science*, 3(11), 20–28. <https://doi.org/10.1080/00207590701700529>
- Ismail, K., Anwar, K., & Hamsan, H. H. (2011). Measurement of self-esteem: Comparison between the constructs of West and Islam. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(13), 170–196. [http://www.ijhssnet.com/view.php?u=http://www.ijhssnet.com/journal/s/Vol\\_1\\_No\\_13\\_Special\\_Issue\\_September\\_2011/25.pdf](http://www.ijhssnet.com/view.php?u=http://www.ijhssnet.com/journal/s/Vol_1_No_13_Special_Issue_September_2011/25.pdf)
- Khaledian, M., Pishvaei, M., Karami Baghteyfouni, Z., & Smaeili, M. (2017). Effect of Islamic-based spiritual therapy on self-esteem and mental health of addicts. *Journal of Research and Health*, 7(2), 719–728. <http://jr.h.gmu.ac.ir/article-1-1129-en.html>
- Lawson, R. B., Graham, J. E., & Baker, K. M. (2015). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications*. Routledge.
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. R. (2018). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage Publications.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65–69. [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/567/297](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567/297)
- McDermott, J. J. (2013). *The Writings of William James*. Random House.
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Sciences*, 16(2), 114–118. <https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Prihadhi, E. K. (2013). *Breaking your mental block*. Elex Media Komputindo.
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi sosial; Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Raja Grafindo Persada.
- Russell, B. (2013). *History of western philosophy: Collectors edition*. Routledge.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Schultz, D. P. S. S. E. (2019). *Sejarah psikologi modern*. <https://books.google.co.id/books?id=KRBXEAAAQBAJ>

- Selo, A., Mustari, H., Possumah, B. T., Sadi, H., & Usman, A. H. (2015). Adab al nafs: A review of Al Mawardy's moral education philosophy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3 S1), 552. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s1p552>
- Setiawan, H. (2014). *Manusia utuh: Sebuah kajian atas pemikiran Abraham Maslow*. Penerbit PT Kanisius.
- Sims, G. K., Nelson, L. L., & Puopolo, M. R. (2013). *Personal peacefulness: Psychological perspectives*. Springer New York. <https://books.google.co.id/books?id=Zqq9BAAAQBAJ>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-esteem and identities. *Sociological Perspectives*, 57(4), 409–433. <https://doi.org/10.1177/0731121414536141>
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi dzikir, studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Pustaka Pelajar.
- Suls, J. (2014). *Psychological perspectives on the self, Volume 4: The self in social perspective*. Psychology Press.
- Surya, M. (2003). *Teori-teori konseling*. Pustaka Bani Quraisy.
- Tavris, C., & Wade, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian meta-analisis hubungan antara self esteem dan kesejahteraan psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26–35. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>
- Verhaeghen, P. and C. H. (Ed.). (2014). *The Oxford handbook of emotion, social cognition, and problem solving in adulthood*. Oxford University Press.
- Wuryanano. (2007). *The 21 principles to build and develop fighting spirit*. Elex Media Komputindo.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj berislam, dari ritual hingga intelektual*. INSISTS.
- Zeigler-Hill, V. (2013). *Self-esteem*. Psychology Press.



Received 11 August 2021  
Revised 4 January 2022  
Accepted 6 January 2022

